

DETEKSI CORPORATE FRAUD DENGAN ANALISIS FRAUD PENTAGON

Rivaldi Hanky Suryo Saputro

Magister Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta
E-mail: rivalhanky@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to detect each pentagon fraud factor and analyze the detection of each pentagon fraud factor in the possibility of corporate fraud occurring in the manufacturing industry for the 2015-2019 period. The data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website, company website, or Financial Research Data Center website. According to the fraud pentagon theory, there are five factors that can influence fraud, namely pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance. The analysis method used is logistic regression analysis with the probit model and the logit model. The comparison of the significance test between the probit model and the logit model shows that the logit model has a better significance result. The results showed that the opportunity variable which is proxied by the nature of sub-industry and the arrogance variable which is proxied by the accrual principle has a positive effect on corporate fraud. Meanwhile, the pressure variable which is proxied by financial targets and financial stability, the opportunity variable which is proxied by the ineffectiveness of supervision, the rationalization variable which is proxied by the change of auditors, the competence variable which is proxied by the change of directors, and the arrogance variable which is proxied by CEO narcissism has no effect on corporate fraud.

Keywords: corporate fraud, pentagon fraud, Beneish M-Score

JEL classification: M42

PENDAHULUAN

Banyak kasus yang kemungkinan dapat terjadi di berbagai perusahaan di Indonesia. Salah satunya adalah kasus mengenai *fraud*. *Fraud* adalah tindakan melanggar hukum untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun keuntungan kelompok yang dilakukan dengan sengaja. Hingga saat ini kasus *fraud* tetap menjadi topik yang hangat untuk dibahas. Tidak ada perusahaan yang benar-benar dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *fraud*. Hal ini disebabkan karena *fraud* dapat dilakukan oleh siapa saja kapan saja, mulai dari golongan bawah hingga golongan atas.

Kasus *fraud* dapat terjadi pada berbagai industri. Salah satunya yaitu industri manufaktur yang memproduksi barang jadi dengan mengolah bahan baku agar memiliki tambahan nilai jual. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia terkait industri manufaktur adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang terjadi pada tahun 2018. Hal ini berawal dari penolakan oleh investor dan pemegang sahamnya atas laporan keuangan tahun 2017 karena ada dugaan penyelewengan dana. Hasil dari Investigasi Berbasis Fakta oleh PT Ernst & Young Indonesia yang ditujukan kepada manajemen yang baru pada tanggal 12 Maret 2019, terdapat dugaan penggelembungan dana senilai Rp4 triliun yang dilakukan oleh direksi lama, penggelem-

bugan pendapatan senilai Rp662 miliar, serta dugaan penggelembungan lainnya pada pos EBITDA (*earning before interest, taxes, depreciation, and amortization*) senilai Rp329 miliar. Temuan lain yang dilaporkan adalah terdapat dana yang mengalir kepada berbagai pihak yang diduga berafiliasi dengan manajemen yang lama senilai Rp1,78 triliun dan transaksi terkait tidak menggunakan mekanisme pengungkapan yang memadai secara relevan kepada pemangku kepentingan.

Corporate fraud merupakan *fraud* yang dapat terjadi di dalam sebuah perusahaan. *Corporate fraud* dapat terjadi baik di perusahaan swasta maupun perusahaan negeri. Berdasarkan *American Institute of Certified Public Accountants* (ACPAI), *corporate fraud* merupakan sebuah perilaku *fraud* yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pelaporan laporan keuangan yang menjadi subjek audit (Christian, et al., 2019). *Association of Certified Fraud Examination* (ACFE) menyatakan ada tiga macam *corporate fraud* yang biasa disebut dengan *fraud tree*, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan *fraud* laporan keuangan. Pada tahun 2019, survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examination* menunjukkan bahwa *fraud* yang paling sering terjadi dan menyebabkan kerugian terbesar di Indonesia adalah tindak pidana korupsi dengan persentase 64,4%. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu penyalahgunaan aset dengan persentase 28,9%, sedangkan *fraud* laporan keuangan dengan persentase 6,7%. Media laporan yang paling berkontribusi dalam terungkapnya *fraud* yaitu media laporan dengan persentase 38,9%.

Munculnya *fraud* disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasarinya. Cressey (1953) meneliti bahwa terjadinya *fraud* disebabkan oleh 3 faktor yang disebut *Fraud Triangle*, terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Dari tahun ke tahun teori ini mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya kondisi perusahaan yang semakin luas dan kompleks apabila dibandingkan dengan kondisi masa lalu.

Perkembangan mengenai teori *fraud* terbaru adalah *Fraud Pentagon* yang dikemukakan oleh Horwarth (2011), Ia menambahkan 2 faktor baru sebagai determinan munculnya suatu *fraud*, yaitu *competence* (kemampuan) dan *arrogance* (arogansi). *Competence* pada teori *Fraud Pentagon* mirip dengan makna *capability* pada teori sebelumnya yang dinyatakan oleh

Wolfe & Hermanson (2004) pada teorinya yaitu *Fraud Diamond*. Tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain untuk mendeteksi masing-masing faktor *fraud pentagon* terhadap *corporate fraud* dan menganalisis secara empiris dengan menggunakan data sekunder mengenai pendeteksian masing-masing faktor *fraud pentagon* terhadap kemungkinan terjadinya *corporate fraud* pada perusahaan industri manufaktur.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Keagenan

Menurut Anthony & Govindarajan (2007), teori keagenan merupakan hubungan formal yang terjadi di antara *agent* dengan pihak yang berkepentingan dalam proses penganggaran, seperti direktur dengan manajer divisi (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Hubungan ini terjadi karena adanya kontrak antara *principal* dengan *agent* yang diberi kewenangan untuk membuat keputusan. Dengan kewenangan ini, maka akan muncul benturan kepentingan, karena di satu sisi *principal* ingin mendapatkan return yang tinggi atas timbal balik investasinya, sedangkan di sisi lain pihak *agent* memiliki kepentingan sendiri, yaitu untuk mendapatkan hasil timbal balik berupa kompensasi yang tinggi atas kinerja mereka. *Agent* dinilai memiliki lebih banyak informasi dibandingkan *principal* dan keadaan ini yang memicu *agent* untuk mencari celah, sehingga *agent* dapat melakukan *fraud*.

Fraud

Definisi *fraud* oleh *The Association of Certified Fraud Examiners* yaitu perbuatan seseorang yang sengaja melawan hukum dengan tujuan tertentu baik dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan (Posma & Siregar, 2017). Tujuan seseorang melakukan *fraud* adalah untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok, tapi hal tersebut dapat merugikan pihak lain secara tidak langsung ataupun langsung.

Teori Fraud Pentagon

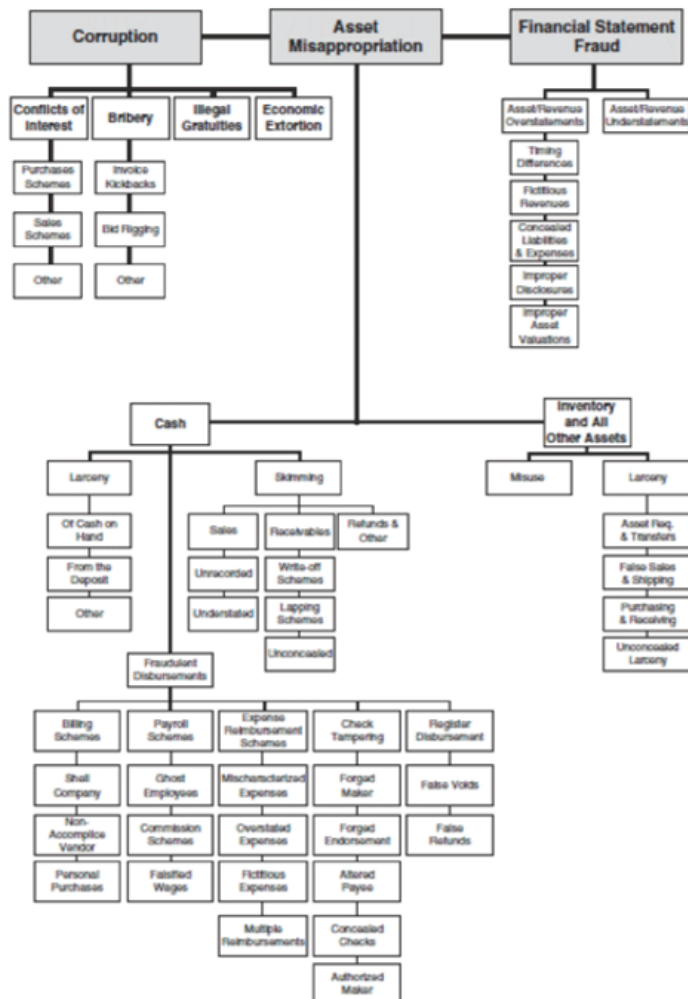
Horwarth pada tahun 2011 mengemukakan teori ini, yang merupakan teori pengembangan dari teori sebelumnya, yaitu teori *fraud diamond* dan teori *fraud triangle*. Cressey pertama kali memperkenalkan teori *fraud triangle* pada tahun 1950. Pada teori ini, Cressey mengungkapkan bahwa *fraud* dipengaruhi oleh tiga faktor, terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity*

(peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Tahun 2004, Wolfe & Hermanson mengemukakan teori baru yaitu *fraud diamond* dengan menambahkan satu faktor sebagai faktor keempat, yaitu *capability* (kapabilitas) ke dalam tiga faktor pada teori *fraud triangle*. Crowe dengan perspektif teori *fraud triangle* menambah dua faktor, yaitu *competence* dan *arrogance*. Seiring dengan perkembangan penelitian mengenai *fraud*, *capability* dianggap memiliki kesamaan makna dengan *competence* pada teori *fraud pentagon*. Sehingga dalam teori *fraud pentagon* terdapat sejumlah lima faktor yang dapat menyebabkan munculnya *fraud*, antara lain *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *ratio-*

nalization (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi).

Corporate Fraud

Corporate fraud adalah berbagai jenis *fraud* yang mungkin terjadi di dalam sebuah perusahaan. Klasifikasi *fraud* oleh *The Association of Certified Fraud Examiners* berdasarkan perbuatannya terdiri dari tiga kelompok (cabang), atau biasa disebut dengan *fraud tree*. Tiga kelompok (cabang) tersebut yaitu *corruption*, *assets misappropriation*, dan *financial statement fraud*. Gambar 1 berikut menunjukkan klasifikasi *fraud tree* (Wells, 2017):



Gambar 1
Fraud Tree

Pengaruh Pressure terhadap Corporate Fraud

Pressure yaitu kondisi ketika seseorang merasa tertekan karena adanya target yang harus dicapai (Setiawan, et al., 2019). Lokanan & Sharma (2018) mengukur target keuangan menggunakan proksi *return on assets* (ROA), untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan berbagai asetnya untuk memperoleh pendapatan.

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa target keuangan yang diproksikan menggunakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate fraud* (Dwijayani & Halmawati, 2019; Antawirya et al., 2019; Ratmono et al., 2020; Noble, 2019). Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap *corporate fraud* (Skousen et al., 2008; Apriliana & Agustina, 2017; Puspitha & Yasa, 2018; Ratnasari & Solikhah, 2019). Berdasar penjelasan tersebut, diperoleh hipotesis yaitu:

H_{1a}: Target keuangan berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*

Stabilitas keuangan yaitu kondisi keuangan di dalam perusahaan yang tidak banyak mengalami perubahan. Kondisi keuangan stabil apabila dapat memenuhi kebutuhan sekarang dan kebutuhan yang mendadak. Perusahaan dituntut untuk menjaga kondisi stabilitas keuangan agar kreditor dan investor yakin untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Dalam SAS No. 99 terdapat beberapa kondisi yang mengancam kestabilan keuangan perusahaan, seperti kondisi ekonomi, industri, dan operasi perusahaan, sehingga menyebabkan manajer mengalami tekanan untuk menjaga stabilitas tersebut dengan melakukan manipulasi terhadap pertumbuhan aset dalam perusahaan. Menurut Skousen et al. (2008) perubahan yang terjadi pada persentase pertumbuhan aset perusahaan yang tinggi mengindikasikan terjadinya *fraud* di dalam perusahaan.

Dalam penelitian Haqq & Budiwitjaksono (2020), stabilitas keuangan diproksikan dengan perubahan pada total aset. Beberapa penelitian menyatakan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *corporate fraud* (Ratnasari & Solikhah, 2019; Apriliana & Agustina, 2017). Akan tetapi, beberapa penelitian menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud* (Zaki, 2017; Puspitha & Yasa, 2018). Berdasar penjelasan tersebut, maka diperoleh hipotesis yaitu:

H_{1b}: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*

Pengaruh Opportunity terhadap Corporate Fraud

Opportunity yaitu kondisi yang menyebabkan adanya peluang untuk melakukan suatu *fraud* (Priantara, 2013). *Opportunity* dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal perusahaan dan kurangnya sanksi yang memberatkan kesalahan perilaku. Penelitian Christian et al. (2019) memproksikan *opportunity* dengan ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan mengacu pada sistem pengawasan internal terhadap kinerja perusahaan tidak berjalan atau tidak efektif sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Ketidakefektifan pengawasan diukur menggunakan persentase komisaris independen pada dewan komisaris.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap *corporate fraud* (Skousen et al., 2008; Puspitha & Yasa, 2018; Christian et al., 2019; Nanda et al., 2019). Sedangkan, beberapa penelitian lain menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap *corporate fraud* (Apriliana & Agustina, 2017; Noble, 2019; Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Berdasar penjelasan tersebut, diperoleh hipotesis yaitu:

H_{2a}: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*

Nature of sub-industry yaitu keadaan perusahaan yang ideal pada suatu industri. Salah satu bentuknya di dalam laporan keuangan yaitu adanya beberapa saldo akun yang perhitungannya ditentukan berdasarkan suatu estimasi dan penilaian subjektif. Summers dan Sweeney (1998) mengatakan bahwa estimasi piutang tak tertagih dan persediaan usang pada perusahaan ditentukan secara subjektif oleh manajemen yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* dengan memanipulasi akun-akun tersebut (Skousen, et al., 2008). Pada industri manufaktur, diskresi *fraud* lebih tinggi dibandingkan dengan industri lainnya karena memiliki jumlah piutang yang lebih banyak.

Skousen, et al. (2008) memproksikan *nature of sub-industry* dengan perubahan nilai piutang dan penjualan. Terdapat penelitian yang membuktikan bahwa *nature of sub-industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate fraud* (Inayanti & Sukirman, 2016). Akan tetapi penelitian lain membuktikan bahwa *nature*

of sub-industry tidak berpengaruh terhadap *corporate fraud* (Dwijayani et al., 2019). Berdasar penjelasan tersebut, diperoleh hipotesis yaitu:

H_{2b}: *Nature of sub-industry* berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*

Pengaruh Rationalization terhadap Corporate Fraud

Rationalization menurut Priantara (2013) merupakan kondisi yang dialami seseorang ketika merasa tindakan yang dilakukan itu benar atau biasa disebut dengan pembenaran diri. Ia akan mencari berbagai alasan yang rasional sehingga tindakan yang dia lakukan dianggap benar. Haqq & Budiwitjaksono (2020) memproksikan *rationalization* menggunakan pergantian auditor. Pergantian auditor akan menyebabkan munculnya celah untuk manajemen melakukan *fraud* dan menganggap itu bukan kesalahan karena tidak adanya pengawasan dari auditor yang baru.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *corporate fraud* (Puspitha & Yasa, 2018; Noble, 2019). Akan tetapi, beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *corporate fraud* (Lee & Ahn, 2014; Inayanti & Sukirman, 2016; Ratnasari & Solikhah, 2019). Berdasar penjelasan tersebut, diperoleh hipotesis yaitu:

H_{3a}: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*

Sikap rasionalisasi di dalam laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh prinsip akrual. Prinsip akrual berhubungan dengan kebijakan dan proses pengambilan keputusan manajemen. Skousen (2008) menyatakan bahwa *total accrual* menggambarkan rasionalisasi manajemen mengenai penggunaan prinsip akrual. Penggunaan prinsip ini berdampak terhadap tindakan manajemen laba. Beneish (2016) mengatakan bahwa *total accrual* digunakan untuk menilai sejauh mana manajemen membuat pilihan akuntansi diskresioner guna mengubah angka laba.

Penelitian Zaki (2017), memproksikan *rationalization* dengan prinsip akrual. Semakin tinggi nilai prinsip akrual, semakin tinggi kemungkinan manajemen melakukan *fraud*. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa prinsip akrual memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *corporate fraud* (Putriyanti & Cahyati, 2020). Akan tetapi, dalam penelitian Zaki (2017) menyatakan bahwa prinsip akrual tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud*. Berdasar

penjelasan tersebut, diperoleh hipotesis yaitu:

H_{3b}: Prinsip akrual berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*

Pengaruh Competence terhadap Corporate Fraud

Competence adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang dalam berpikir maupun bertindak. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa dengan kemampuan tersebut, seseorang dapat mengandalkan kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain dan memanfaatkan kesempatan guna memperlancar tindakan *fraud* yang dilakukan. Puspitha & Yasa (2018) memproksikan *competence* menggunakan pergantian direksi.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *corporate fraud* (Puspitha & Yasa, 2018; Putriyanti & Cahyati, 2020). Namun, beberapa penelitian menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *corporate fraud* (Apriliana & Agustina, 2017; Antawirya et al., 2019; Ratnasari & Solikhah, 2019). Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan penjelasan tersebut yaitu:

H₄: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*

Pengaruh Arrogance terhadap Corporate Fraud

Arrogance merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang karena superioritas yang dimilikinya, yang menyebabkan seseorang merasa bahwa aturan tidak berlaku untuk dirinya dan mereka dapat menghindari pengendalian internal (Horwarth, 2011). Sikap *arrogance* pada umumnya ditujukan untuk seseorang yang memiliki jabatan eksekutif di perusahaan. Marks (2012) menyebutkan bahwa kemungkinan CEO akan melakukan upaya apapun supaya posisi dan jabatannya di perusahaan tetap terjaga (Apriliana & Agustina, 2017).

Apriliana & Agustina (2017) memproksikan CEO *narcissism* dengan sejumlah foto CEO pada laporan tahunan yang dinilai dapat merepresentasikan tingkat arogansi dari CEO. Beberapa hasil penelitian membuktikan *frequent number of CEO photos* berpengaruh positif terhadap *corporate fraud* (Puspitha & Yasa, 2018; Haqq & Budiwitjaksono, 2020; Putriyanti & Cahyati, 2020; Ratmono et al., 2020). Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan sebaliknya yaitu *frequent number of CEO photos* tidak berpengaruh terhadap *corporate fraud* (Christian et al., 2019; Nanda

et al., 2019; Antawirya *et al.*, 2019). Hipotesis yang dirumuskan berdasar penjelasan tersebut yaitu:

H₃: CEO *narcissism* berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*

Populasi penelitian menggunakan semua perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Teknik *sampling* menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria i) Perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019; ii) Perusahaan menyajikan laporan tahunan secara lengkap tahun 2015-2019; iii) Perusahaan menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp) tahun 2015-2019; iv) Perusahaan yang tidak *delisting* oleh BEI tahun 2015-2019; dan v) Tersedia data secara lengkap sesuai variabel yang diteliti.

Jika nilai M-Score pada perusahaan $\geq -2,22$, perusahaan akan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan *fraud*. Jika nilai M-Score pada perusahaan $< -2,22$, maka perusahaan akan dianggap tidak melakukan tindakan *fraud*. Untuk mengukur *corporate fraud* digunakan variabel dummy. Dalam

penelitian ini diberi kode 1, jika perusahaan melakukan tindakan *fraud*, sebaliknya diberi kode 0, jika perusahaan tidak melakukan tindakan *fraud*.

Tujuan analisis regresi logistik yaitu menguji apakah variabel independen dapat memprediksi probabilitas terjadinya sebuah variabel dependen dan menggunakan *cumulative logistic function* untuk mengestimasi model regresi (Ghozali, 2018). Analisis dapat digunakan ketika variabel dependen bersifat kualitatif yang diukur dengan dua kategori yang disebut dengan variabel *binary* atau *dichotomous*. Variabel ini akan diberi kode, misalnya 0 dan 1 untuk mewakili probabilitas dalam model regresi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan bersifat kuantitatif. Objek penelitian adalah perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan.

Tabel 1
Populasi

| Sektor | Jumlah Perusahaan Tahun 2015-2019 |
|----------------------------|-----------------------------------|
| Basic industry & chemicals | 84 |
| Consumer goods industry | 63 |
| Miscellaneous industry | 52 |
| Total | 199 |

Tabel 2
Seleksi Sampel

| Uraian | Jumlah |
|--|--------|
| Perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019 | 199 |
| Perusahaan yang <i>listing</i> selama periode 2015-2019 | (52) |
| Perusahaan tidak menyajikan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2015-2019 | (9) |
| Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2015-2019 yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp) | (30) |
| Perusahaan yang <i>delisting</i> oleh BEI selama periode 2015-2019 | (6) |
| Tidak tersedia data-data secara lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti | (3) |
| Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel | 99 |
| Jumlah sampel penelitian (99 perusahaan x 5 tahun) | 495 |

Memberikan informasi mengenai gambaran data, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku.

Tujuan analisis regresi logistik untuk menguji apakah variabel independen dapat memprediksi probabilitas terjadinya sebuah variabel dependen.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Min. | Maks. | Rata-rata | Simpangan baku |
|------------|-----|---------|--------|-----------|----------------|
| ROA | 495 | -0,3684 | 1,6595 | 0,0696 | 0,1798 |
| ACHANGE | 495 | -3,8033 | 0,6017 | 0,0539 | 0,2284 |
| BDOUT | 495 | 0 | 0,8333 | 0,3805 | 0,1291 |
| RECEIVABLE | 495 | -0,3364 | 4,8927 | 0,0110 | 0,2280 |
| AUDCHANGE | 495 | 0 | 1 | 0,4828 | 0,5002 |
| TATA | 495 | -3,3270 | 3,2238 | -0,0252 | 0,2560 |
| DCHANGE | 495 | 0 | 1 | 0,3172 | 0,4660 |
| FNOP | 495 | 0 | 8 | 2,2970 | 1,1950 |
| M-SCORE | 495 | 0 | 1 | 0,2626 | 0,4405 |

Tabel 4
Hasil Matriks Klasifikasi

| Model Penelitian | M-SCORE | | Persentase | Total Persentase |
|------------------|--------------------|--------------|------------|------------------|
| | Tidak <i>fraud</i> | <i>Fraud</i> | | |
| M-SCORE | Tidak <i>fraud</i> | 349 | 16 | 95,6% |
| | <i>Fraud</i> | 70 | 60 | 46,2% |

Tabel 5
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

| | <i>Chi-Square</i> | df | Sig. |
|--------------------------|-------------------|----|-------|
| Hosmer and Lemeshow Test | 11,6706 | 8 | 0,167 |

Berdasar hasil diketahui bahwa nilai *chi-square* sebesar 11,6706 dengan *df* 8 dan nilai signifikansi yaitu 0,167. Nilai signifikansi sebesar 0,167 lebih besar dari 0,05, sehingga hasil menerima H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa model hipotesis fit dengan data.

Hasil menunjukkan bahwa model penelitian ini layak karena nilainya semakin kecil, yang dapat dilihat dari nilai -2LogL yang mengalami penurunan sebesar 160,286 dari *block* 0 (570,028) ke *block* 1 (409,742).

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Keseluruhan

| <i>-2Log Likelihood</i> | | Selisih Nilai |
|-------------------------|---------|---------------|
| Step 0 | Step 1 | |
| 570,028 | 409,742 | 160,286 |

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinan
Nagelkerke R Square

| | |
|------------|-------|
| Model Asli | 0,404 |
|------------|-------|

Berdasar hasil tersebut diketahui bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 40,4%. Sisanya sebesar 59,6% ($1 - 0,404 = 0,596$) dijelaskan variabel independen lain di luar model penelitian.

Berdasar Tabel 8, maka persamaan model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Corporate Fraud} = & -0,766 - 1,679\text{ROA} + \\ & 1,529\text{ACHANGE} + 0,34\text{BDOUT} + \\ & 9,877\text{RECEIVABLE} + 0,283\text{AUDCHANGE} \\ & + 15,733\text{TATA} - 0,487\text{DCHANGE} - \\ & 0,202\text{FNOP} \end{aligned}$$

PEMBAHASAN

Pengaruh *Pressure* terhadap *Corporate Fraud*

Berdasarkan hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa target keuangan yang diukur dengan ROA tidak memiliki nilai yang signifikan dalam mendeteksi *corporate fraud*, dalam hal ini nilai probabilitas signifikansi ROA sebesar 0,165 dengan arah negatif. Sehingga disimpulkan bahwa target keuangan yang diproksikan menggunakan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud*. Hasil tersebut mendukung penelitian Skousen et al. (2008); Apriliana & Agustina (2017); Puspitha & Yasa (2018); Ratnasari & Solikhah (2019) yang menunjukkan bahwa target keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud*. Ketidakmampuan target keuangan dalam mendeteksi *corporate fraud* dikarenakan mayoritas objek penelitian merupakan perusahaan besar. Tingginya ROA di dalam perusahaan besar dapat menunjukkan bahwa sebuah perusahaan sedang mengalami peningkatan operasional. Apriliana & Agustina (2017) menyatakan bahwa perusahaan besar telah mengalami berbagai peningkatan kualitas operasional. Peningkatan kualitas operasional membuat manajemen tidak akan merasa tertekan ketika laba perusahaan mengalami peningkatan. Pernyataan ini didukung oleh Ratnasari & Solikhah (2019) yang mengemukakan bahwa perusahaan meningkatkan kinerjanya supaya perusahaan mampu

bersaing terhadap perusahaan sejenis lainnya dengan mengupayakan inovasi untuk mengikuti perkembangan tren pasar di masyarakat.

Berdasar hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diukur menggunakan ACHANGE tidak memiliki nilai yang signifikan dalam mendeteksi *corporate fraud*, dalam hal ini nilai probabilitas signifikansi ACHANGE sebesar 0,114 dengan arah positif. Sehingga disimpulkan bahwa stabilitas keuangan dengan proksi ACHANGE tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud*. Hasil tersebut mendukung penelitian Zaki (2017); Puspitha & Yasa (2018) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud*.

Ketidakmampuan stabilitas keuangan dalam mendeteksi *corporate fraud* dikarenakan ketika kondisi keuangan tidak stabil, manajemen akan memilih untuk mencari solusi yang lebih baik dibandingkan dengan melakukan *fraud*, karena dengan dilakukannya *fraud* akan membuat keuangan perusahaan semakin tidak stabil. Pernyataan ini didukung oleh Zaki (2017) yang menyatakan bahwa ketika kondisi keuangan menurun atau tidak stabil, manajemen tidak akan serta merta melakukan *fraud* dengan meningkatkan prospek perusahaan karena akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan di masa depan.

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Corporate Fraud*

Berdasarkan hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan yang diukur menggunakan BDOUT tidak memiliki nilai yang signifikan dalam mendeteksi *corporate fraud*, dalam hal ini nilai probabilitas signifikansi BDOUT sebesar 0,763 dengan arah positif. Maka disimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan menggunakan BDOUT tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud*. Hasil ini mendukung penelitian Apriliana & Agustina (2017); Noble (2019); Haqq & Budiwitjaksono (2020) yang menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud*.

Ketidakmampuan ketidakefektifan pengawasan dalam mendeteksi *corporate fraud* dikarenakan keberadaan komisaris independen dari pihak luar hanya dianggap sebagai formalitas guna memenuhi Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik pasal 20. Hal tersebut membuat kinerja komisaris independen

dalam pengawasan menjadi kurang maksimal. Haqq & Budiwitjaksono (2020) menyatakan bahwa bukan dewan komisaris yang mempengaruhi *fraud*, tetapi kualitas dari masing-masing dewan komisaris yang dapat mempengaruhi adanya *fraud*.

Berdasar hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa *nature of sub-industry* yang diukur menggunakan RECEIVABLE memiliki nilai yang signifikan dalam mendeteksi *corporate fraud*, dalam hal ini nilai probabilitas signifikansi RECEIVABLE sebesar 0,001 dengan arah positif. Sehingga disimpulkan bahwa *nature of sub-industry* dengan proksi RECEIVABLE berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*. Hasil tersebut mendukung penelitian Inayanti & Sukirman (2016) yang menunjukkan bahwa *nature of sub-industry* berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*.

Tingginya RECEIVABLE di dalam perusahaan dapat menunjukkan bahwa manajemen melakukan *fraud*. RECEIVABLE yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat manipulasi terhadap akun piutang. Summers & Sweeney (1998) mengatakan bahwa estimasi piutang tak tertagih dan persediaan usang pada perusahaan ditentukan secara subjektif oleh manajemen. Inayanti & Sukirman (2016) juga menyatakan bahwa penilaian subjektif terhadap piutang dapat digunakan manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap nilai akun tersebut.

Pengaruh Rationalization terhadap Corporate Fraud

Berdasar hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa pergantian auditor yang diukur menggunakan AUDCHANGE tidak memiliki nilai yang signifikan dalam mendeteksi *corporate fraud*, dalam hal ini nilai probabilitas signifikansi AUDCHANGE sebesar 0,251 dengan arah positif. Maka disimpulkan bahwa pergantian auditor dengan proksi AUDCHANGE tidak berpengaruh terhadap *corporate fraud*. Hasil tersebut mendukung penelitian Lee & Ahn (2014); Inayanti & Sukirman (2016); Ratnasari & Solikhah (2019) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud*.

Ketidakmampuan pergantian auditor dalam mendeteksi *corporate fraud* dikarenakan apabila kinerja auditor lama kurang baik dan tidak transparan, auditor lama akan diganti perusahaan dengan auditor baru. Ratnasari & Solikhah (2019) menyatakan bahwa pergantian auditor bertujuan untuk memperbaiki kinerja dari auditor sebelumnya agar kualitas laporan keuangan

dapat meningkat sehingga menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Berdasar hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa *total accrual* yang diukur menggunakan TATA memiliki nilai yang signifikan dalam mendeteksi *corporate fraud*, dalam hal ini nilai probabilitas signifikansi TATA sebesar 0,000 dengan arah positif. Sehingga disimpulkan bahwa *total accrual* yang diprosikan dengan TATA memiliki pengaruh positif terhadap *corporate fraud*. Hasil tersebut mendukung penelitian Inayanti & Sukirman (2016) yang menunjukkan bahwa *total accrual* berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*.

Prinsip akrual berhubungan dengan proses pengambilan keputusan manajemen. Penggunaan prinsip akrual berdampak terhadap tindakan manajemen laba. Inayanti & Sukirman (2016) menyatakan bahwa perubahan akrual dapat terjadi karena kebijakan manajemen yang berlebihan dan hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap angka laba.

Pengaruh Competence terhadap Corporate Fraud

Berdasarkan hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa pergantian direksi yang diukur menggunakan DCHANGE tidak memiliki nilai yang signifikan dalam mendeteksi *corporate fraud*, dalam hal ini nilai probabilitas signifikansi DCHANGE sebesar 0,098 dengan arah negatif. Sehingga disimpulkan bahwa pergantian direksi dengan proksi DCHANGE tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud*. Hasil tersebut mendukung penelitian Apriliana & Agustina (2017); Antawirya *et al.* (2019); Ratnasari & Solikhah (2019) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *corporate fraud*.

Ketidakmampuan pergantian direksi dalam mendeteksi *corporate fraud* dikarenakan kebutuhan perusahaan untuk mengganti direksi lama dengan direksi yang memiliki kompetensi lebih tinggi dan maksimal dalam bekerja dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Apriliana & Agustina (2017) menyatakan bahwa jika *stakeholder* tertinggi perusahaan menginginkan kinerja yang lebih baik dapat dilakukan melalui rekrutmen direksi baru yang lebih kompeten dibandingkan dengan direksi lama. Ratnasari & Solikhah (2019) berpendapat bahwa investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan apabila kinerjanya baik.

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Corporate Fraud*

Berdasarkan hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa CEO *narcissism* yang diukur menggunakan FNOP tidak memiliki nilai yang signifikan dalam mendeteksi *corporate fraud*, dalam hal ini nilai probabilitas signifikansi FNOP sebesar 0,066 dengan arah negatif. Sehingga disimpulkan bahwa CEO *narcissism* yang diproksikan dengan FNOP tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud*. Hasil ini mendukung penelitian Christian *et al.* (2019); Nanda *et al.* (2019); Antawirya *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa CEO *narcissism* tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate fraud*.

Ketidakmampuan CEO *narcissism* dalam mendeteksi *corporate fraud* dikarenakan jumlah foto CEO yang ditunjukkan dalam laporan tahunan hanyalah kebijakan perusahaan semata, bukan untuk merepresentasikan tingkat arogansi CEO, melainkan menunjukkan orang yang bertanggungjawab terhadap perusahaan. Antawirya *et al.* (2019) menyatakan bahwa untuk memperkenalkan CEO perusahaan kepada masyarakat umum terutama *stakeholders*, maka perusahaan menunjukkan foto CEO dalam laporan tahunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai pendeteksian masing-masing faktor *fraud pentagon* terhadap kemungkinan terjadinya *corporate fraud* pada perusahaan industri manufaktur tahun 2015-2019, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dua hipotesis terbukti didukung dan enam hipotesis tidak didukung. Dua hipotesis yang terbukti berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*, yaitu variabel *opportunity* diproksikan menggunakan *nature of sub-industry* dan variabel *arrogance* diproksikan menggunakan prinsip akrual. Sehingga, dua hipotesis ini dianggap dapat mendeteksi *corporate fraud*. Enam hipotesis yang terbukti tidak berpengaruh terhadap *corporate fraud*, yaitu variabel *pressure* diproksikan menggunakan target keuangan dan stabilitas keuangan, variabel *opportunity* diproksikan menggunakan ketidakefektifan pengawasan, variabel *rationalization* diproksikan menggunakan pergantian auditor, variabel *competence* diproksikan menggunakan pergantian

direksi, dan variabel *arrogance* diproksikan menggunakan CEO *narcissism*. Sehingga, enam hipotesis ini dianggap tidak dapat mendeteksi *corporate fraud*. Penelitian yang telah dilakukan memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sampel penelitian hanya menggunakan industri manufaktur periode 2015-2019, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk semua industri di Indonesia. Pengukuran *corporate fraud* menggunakan *Beneish M-Score*, ukuran ini masih jarang digunakan oleh peneliti lain sebagai proksi *corporate fraud*.

Saran

Sebagai upaya untuk memperbaiki penelitian selanjutnya, maka saran yang dapat diajukan yaitu penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel dependen dengan proksi lain, seperti *restatement* laporan keuangan dan mengukur variabel dependen dengan model lain seperti *Discretionary Accrual Jones Modified Model* dan *F-Score Model*. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan objek penelitian yang lebih luas, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan yang terdaftar di BEI dan menambah tahun pengamatan, yaitu lebih dari 5 tahun. Untuk variabel yang masih sulit diukur dengan metode kuantitatif, seperti *rationalization* dan *competence*, pada penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. 2019. Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 6(5), 73–80.
- Apriliana, S., & Agustina, L. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. 2019. Survei Fraud Indonesia 2019. *ACFE Indonesia*, 72.

- Beneish, M. D. 2016. The Detection of Earnings Manipulation. *Association for Investment Management and Research*, September 1999.
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. 2019. Analysis of Fraud Pentagon to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *International Journal Of Economics, Business and Management Reasearch*, 3(08), 1–13.
- Crowe Horwarth. 2011. IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. In *Western Regional Conference* (pp. 1–49).
- Dwijayani, S., & Sebrina, N. H. 2019. Analisis Fraud Triangle untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445–458.
- Ghozali, I. 2018. *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. 2017. *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan EvIEWS 10* (2nd ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. 2020. Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332.
- IAPI. 2013. SA 240 Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan. In *Standar Audit 240*, 1–41.
- Inayanti, S. N., & Sukirman. 2016. The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 155–162.
- Lee, M. J., & Ahn, Y. G. 2014. Fraud Triangle Theory and Identification of Financial Fraud From China's Listed Company. *Korea International Accounting Review*, 58(12), 470–487.
- Lokanan, M., & Sharma, S. 2018. A fraud triangle analysis of the LIBOR fraud. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 10(2), 187–212.
- Nanda, S. T., Salmiah, N., & Mulyana, D. 2019. Fraudulent Financial Reporting : A Pentagon Fraud Analysis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 122–134.
- Noble, M. R. 2019. Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121–132.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014. *ojk.go.id*.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik, (2008).
- Posma, S. J. K., & Siregar, S. L. 2017. Para Pelaku Fraud Di Indonesia Menurut Survei Fraud Indonesia. *Buletin Ekonomi FE UKI*, 21(September), 50–58.
- Priantara, D. 2013. *Fraud Auditing and Investigation*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Puspitha Yessi, M., & Yasa, G. W. 2018. Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109.
- Putriyanti, N., & Cahyati, A. D. 2020. Effect of Pressure, Opportunity, Rationalizations, Capability and Arrogance in The Concept of The Fraud Pentagon. *Journal Of Auditing, Finance, And Forensic Accounting*, 8(2), 85–95.
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. 2020. Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model : An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154–164.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. 2019. Analysis Of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Section, A. U. 2002. *AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial*. 1719–1770.
- Setiawan, I., Darmayanti, Y., & Ethika. 2019. De-

terminan Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Pendekatan Fraud Triangle. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 13(1), 1–18.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. 2008. Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and. *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance*, 53–81.

Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–417.

Wareza, M. 2019. *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. CNBC Indonesia, A Transmedia Company. Diakses pada 4 Februari 2021, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>

Wells, J. T. 2017. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.

Widarjono, A. 2015. *Analisis Multivariat Terapan dengan Program SPSS, AMOS, dan Smartplas*. UPP STIM YKPN.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Zaki, N. M. 2017. The Appropriateness Of Fraud Triangle And Diamond Models In Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study On Firms Listed In The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 02(02), 2403–2433.